

PENERAPAN ARSITEKTUR PERILAKU PADA LAYANAN TERAPI DAN REHABILITASI ANAK AUTIS *LABIRIN AUTISM CARE* DI KOTA KENDARI

Nabila Dhenarsy¹, Burhan Said², Weko Indira Romanti Aulia³

¹ Mahasiswa Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Halu Oleo Kendari

^{2,3} Tenaga Pendidik Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Halu Oleo Kendari

¹dhenarsynabila@gmail.com, Burhan.said_ft@uho.ac.id, weko_indira@uho.ac.id

ABSTRAK

Berdasarkan informasi dari Pusat Lembaga Autisme di Kota Kendari yang dilakukan kepada salah satu staf secara anonim, tercatat sebanyak lebih kurang 500 anak di Kota Kendari yang menyandang autisme, sejak tahun 2014 hingga tahun 2021. Penyandang autisme di Kota Kendari terus meningkat di setiap tahunnya, dengan mayoritas adalah anak dibawah usia 10 tahun. Sistem pendidikan yang ada masih umum yang menggabungkan anak normal dan anak berkebutuhan khusus, sedangkan sistem edukasi bagi anak normal dan anak berkebutuhan khusus, terutama anak autis berbeda. Oleh karena itu, agar dapat mengembangkan potensi anak dengan autisme, diperlukan sistem edukasi terkhusus, beserta lingkungan fisik guna menampung pembelajaran yang kondusif sesuai kebutuhan anak dengan autisme. Perencanaan ini berupa pembangunan gedung yang melayani terapi dan rehabilitasi bagi anak dengan autisme, gedung ini akan menampung anak dengan autisme pengguna utama bangunan. Dalam perancangannya, Anak dengan autisme sebagai pengguna utama memerlukan suatu pendekatan arsitektur yang dapat memberikan lingkungan binaan yang sesuai, dan mencakupi kebutuhan serta perilaku anak autis. Maka metode desain yang kiranya dapat memenuhi hal-hal tersebut adalah dengan menerapkan Pendekatan Arsitektur Perilaku. Penerapan Pendekatan Arsitektur Perilaku menghasilkan uraian-uraian pemahaman akan kebutuhan, karakter, dan perilaku pengguna utama berupa prinsip desain yang sesuai bagi anak autis sebagai pengguna utamanya.

Kata kunci: arsitektur perilaku, anak autis, terapi dan rehabilitasi anak.

ABSTRACT

Based on information from the Autism Center in Kendari City which was conducted anonymously to one of the staff, there are approximately 500 children in Kendari who have autism, from 2014 to 2021. Persons with autism in Kendari continue to increase every year, with the majority are children under the age of 10. The existing education system is still general, while the education system for normal children and children with special needs, especially children with autism, is different. Therefore, in order to develop the potential of children with autism, a special education system is needed, along with a physical environment to accommodate conducive learning according to the needs of children with autism. The author's propose to design a building that serves therapy and rehabilitation for children with autism. In its design, children with autism as the main users require an architectural approach that can provide an appropriate environment, and cover the needs of children with autism. So the Behavioral Architecture Approach will be applied as the design method. The application of the Behavioral Architecture Approach produces descriptions of understanding the needs, character and behavior that are suitable for autistic children as the main users.

Keywords: behavioral architecture, children with autism, kid's therapy and rehabilitation services.

PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak merupakan fase yang penting bagi manusia untuk tumbuh dan berkembang, serta pada fase ini manusia cenderung memiliki rasa keingintahuan yang besar. Manusia pada fase kanak-kanak, berperilaku yang dapat terbentuk melalui lingkungan sekitarnya atau berdasarkan apa yang dilihatnya. Namun tidak semua manusia terlahir dengan kondisi yang sempurna. Hal ini

kemudian menciptakan perbedaan pada kehidupan manusia, yakni sebagai penyandang disabilitas dan non-disabilitas.

Perbedaan tersebut seringkali menciptakan diskriminasi, namun diskriminasi yang terjadi bukan berarti perbedaan dalam seluruh aspek kehidupan, dimana anak penyandang disabilitas, bukan berarti tidak memiliki hak seperti anak normal pada umumnya. Berdasarkan UU No. 8 Tahun 2016

pasal 1 ayat 2, bahwa penyandang disabilitas berhak mendapatkan kesamaan kesempatan, yang dalam hal ini memberi peluang dan menyediakan akses bagi penyandang disabilitas untuk menyalurkan potensinya dalam segala aspek penyelenggaraan negara dan masyarakat. Upaya kesetaraan ini, guna pemenuhan dan perlindungan hak, serta pemberdayaan penyandang disabilitas dalam bentuk penumbuhan iklim dan pengembangan potensi bagi setiap penyandang disabilitas.

Upaya kesetaraan ini juga berlaku pada penyandang autisme, yang merupakan gangguan terhadap perkembangan yang seringkali dikaitkan dengan kondisi kejiwaan. Autisme sebagai individu berkebutuhan khusus, menurut pemerintah Indonesia dalam Undang-Undang Penyandang Disabilitas No. 8 Tahun 2016, disabilitas autisme termasuk dalam kategori penyandang disabilitas mental. Namun autisme bukanlah penyakit kejiwaan (mental), melainkan suatu gangguan yang menyerang fungsi otak sehingga mengakibatkan gangguan terhadap perkembangan komunikasi, perilaku, kemampuan sensori, dan belajar.

Bagi anak penyandang autisme, perkembangannya dapat dipengaruhi oleh aspek lingkungan psikis, dan lingkungan. Oleh karena itu, sebagai upaya pemerataan hak dan pengembangan potensi bagi anak autisme yang berkebutuhan khusus, diperlukannya suatu sistem yang membantu dalam mewujudkan hal tersebut. Salah satu sistem tersebut adalah sistem pendidikan, yang tidak bersifat bias yang juga diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus, seperti autisme. Sistem pendidikan diperlukan sebagai suatu lingkungan yang membantu anak autisme dalam pembinaan, melatih, dan mengembangkan potensi yang dimiliki baik dalam segi lingkungan psikis maupun fisik sebagai wadah penyalurnya.

Pendidikan inklusif yang ada, utamanya di Indonesia, masih bersifat umum yang menggabungkan anak autisme dengan anak lainnya, seperti dengan anak gangguan bipolar, bahkan normal. Autisme dengan beragam gejala, membutuhkan sistem pembinaan khusus dan kondusif dalam pembelajarannya. Kelas atau sistem edukasi inklusif yang masih bersifat umum dan tidak kondusif dengan kebutuhan anak autisme dalam belajar (Leestma, 2015). Maka perlunya dalam sebuah lembaga/institusi yang melayani edukasi dan membina anak autisme menyediakan lingkungan fisik sebagai tempat belajar yang didesain khusus dan kondusif sesuai kebutuhan belajar anak autisme yang diperuntukkan

demi pengembangan potensi anak autisme melalui lingkungan binaan (arsitekural).

KAJIAN LITERATUR

A. Tinjauan Autisme

Autisme merupakan gangguan perkembangan yang secara umum tampak pada anak berusia tiga tahun. Gangguan ini berpengaruh utamanya pada komunikasi, interaksi sosial, imajinasi, dan sikap (William & Wright, 2007). Autisme tidak termasuk kedalam golongan suatu penyakit, tetapi suatu kumpulan gejala kelainan perilaku dan kemajuan perkembangan, dengan kata lain, pada anak atau penyandang autisme terjadi kelainan emosi, intelektual, dan kemauan (Suryana, 2004).

Penyebab autisme adalah gangguan neurobiologis berat yang mempengaruhi fungsi otak sedemikian rupa sehingga anak tidak mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan dunia luar secara efektif (Yayasan Autism Indonesia). Menurut Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas, autisme merupakan bagian dari disabilitas mental dimana mengalami gangguan fungsi pikir, emosi, dan perilaku yang kemudian berpengaruh pada kemampuan interaksi sosialnya.

B. Tinjauan Arsitektur Lingkungan dan Perilaku

Manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari lingkungan yang membentuk diri mereka. Bangunan yang didesain oleh manusia akan mempengaruhi pola perilaku manusia yang hidup dalam arsitektur dan lingkungannya. Arsitektur ada untuk memenuhi kehidupan manusia, dan begitu pula sebaliknya dari arsitektur muncul kebutuhan manusia. Beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam arsitektur perilaku (Wicaksono, 2017) antara lain, (1) Mampu berkomunikasi dengan manusia dan lingkungan, (2) Mewadahi aktivitas penghuninya dengan nyaman dan menyenangkan, dan (3) Memenuhi nilai estetika, komposisi, dan estetika bentuk.

METODE PEMBAHASAN

A. Studi Preseden

Studi Preseden dilakukan guna menambah referensi desain dalam mengembangkan konsep-konsep desain dan memperkaya kriteria desain. Studi preseden dilakukan dengan pengambilan data pada beberapa bangunan serupa. Objek arsitektur dalam kota yang menjadi kajian studi preseden yakni, UPTD Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus, Labirin Autism Care, SLB Mandara, dan Setara Kids School.



Gambar 1. Studi preseden dalam kota

Objek arsitektur luar kota maupun luar negeri yang menjadi kajian studi preseden adalah, GENIUS Kurnia Kuala Lumpur, St. Colletta School Washington D.C., PLA Blitar, dan New Struan School United Kingdom.



Gambar 2. studi preseden luar kota dan luar negeri

Keseluruhan objek kajian studi preseden menghasilkan prinsip-prinsip yang dapat menjadi acuan dalam konsep perancangan terkait perilaku anak autisme. Dalam artian, hal ini menciptakan kriteria penerapan arsitektur perilaku pada suatu bangunan sebagai objek arsitektur yang memenuhi kebutuhan anak autisme sebagai pengguna ruang secara kondusif dalam pembinaan dan pengembangan potensinya.

B. Metode Desain

Perilaku dalam arsitektur berkaitan dengan aktivitas manusia secara fisik yang dapat berupa interaksi manusia dengan sesamanya atau dengan lingkungan fisiknya (Laurence, 2004). Pendekatan dengan arsitektur perilaku ini bertujuan agar seluruh prasarana dan sarana atau fasilitas baik yang direncanakan dan yang akan dirancang, dapat memenuhi kebutuhan anak autisme secara kondusif dalam belajar dan membantu mengembangkan potensi anak autisme dengan memahami kebutuhan, karakter, dan perilakunya. Dengan pendekatan arsitektur,

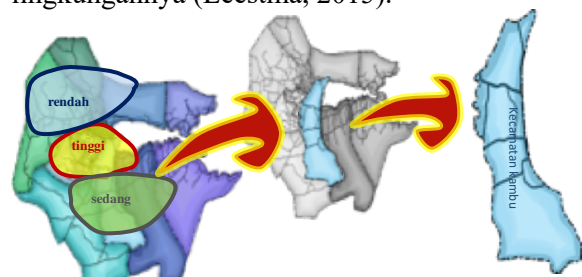
dimana perlu memahami bagaimana kebutuhan, karakter, dan perilaku pelaku utama pengguna ruang, dapat membantu dalam perancangan agar sesuai terhadap kebutuhan, karakter, dan perilaku pengguna ruang, mengetahui bagaimana penerapan dan implementasi perilaku pengguna (pelaku) utama (termasuk kebutuhan dan karakter pengguna ruang) terhadap suatu lingkungan binaan atau suatu objek arsitektur

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi perilaku pengguna pada suatu ruang perlu memperhatikan dan memahami pola kegiatan, karakter, dan kebutuhan dari perilaku pengguna ruang sebagai pelaku utama. Pelaku utama ruang pada objek arsitektur ini adalah anak autisme. Maka perlu memahami kebutuhan, karakter anak autisme yang memungkinkan dapat diimplementasikan terhadap aspek-aspek perancangan.

Perancangan bagi anak autisme mengacu pada kebutuhan, karakter, dan perilakunya, sesuai dengan pendekatan arsitektur perilaku. Anak autisme memiliki beberapa ketentuan berdasarkan ketiga hal tersebut yang dapat diimplementasikan atau diterapkan ke dalam desain agar tercapainya pengembangan potensi anak autisme.

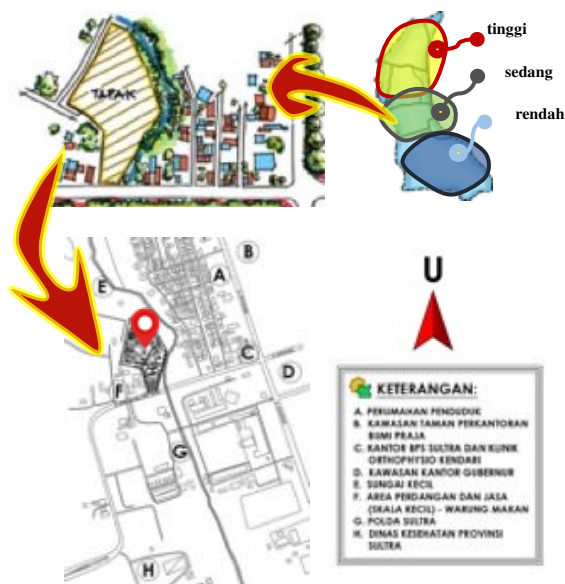
Anak autisme memiliki kebutuhan dan karakter terkait distraksibilitas. Maka penentuan lokasi dan tapak dimana anak autisme sebagai pelaku pengguna utama, mempertimbangkan beberapa kriteria atau penilaian potensi lokasi yang dipilih, dan yang akan berdampak pada implifikasi arsitektural serta pembentukan lingkungannya (Leestma, 2015).



Gambar 3. Lokasi Layanan Terapi dan Rehabilitasi Anak Autis *Labirin Autism Care*

Leestma (2015), juga menyatakan perancangan objek arsitektur bagi anak autisme harus berlokasi diantara daerah berkepadatan tinggi (perkotaan) dan daerah berkepadatan rendah (pinggiran kota), guna terpenuhinya persyaratan populasi dalam pelaksanaan program dengan baik dan agar anak tidak kewalahan dengan kepadatan perkotaan. Hal ini juga berlaku pada

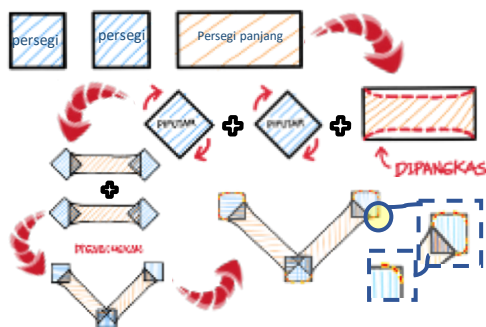
penentuan lokasi tapak perencanaan dan perancangan.



Gambar 4. Lokasi tapak layanan terapi dan rehabilitasi anak autisme *labirin autism care*

Lokasi tapak berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Kendari, berada pada kawasan pengembangan pemerintahan skala provinsi dengan permukiman berkepadatan sedang, serta area perdagangan dan jasa. Lokasi tapak dapat dijangkau dengan mudah dimana memiliki aksesibilitas mudah dari berbagai daerah, seperti Kecamatan Konda, Moramo, dan Soropia.

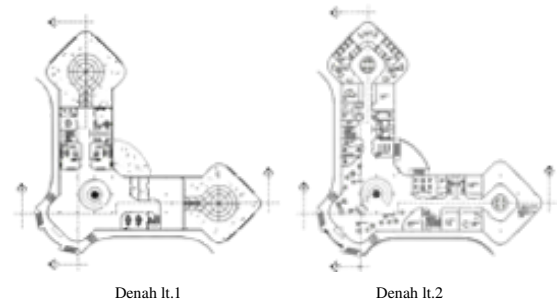
Lokasi tapak yang dipilih merupakan lahan kosong seluas ±1,5 Ha yang berada diantara kawasan berkepadatan tinggi dan rendah di Kecamatan Kambu. Lokasi tapak tepatnya, berada di Jalan Komjen Dr. H.M. Jasin, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara pada Gambar 4.



Gambar 5. Bentuk dasar bangunan

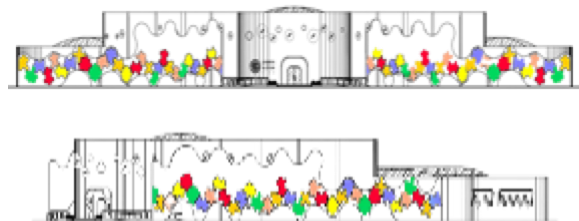
Bentuk dasar bangunan merupakan bentuk implementasi karakter, kebutuhan, dan perilaku anak autisme terkait kesederhanaan, termasuk penataan ruang dan rutinitas. Hal ini merujuk pada kemampuan anak autisme dalam daya ingat. Anak autisme sulit mengingat segala

sesuatu yang rumit, sehingga perancangan yang baik dan sesuai karakter, kebutuhan, dan perilaku anak autisme adalah dengan desain yang sederhana.



Gambar 6. Denah bangunan

Selain itu, bentuk dasar bangunan juga merupakan implementasi terkait keamanan anak autisme, dimana anak autisme memiliki perilaku tantrum, sehingga bentuk-bentuk yang diterapkan menghindari bentuk sudut tajam atau dengan melengkungkan (menumpulkan) sudut.



Gambar 7. Tampilan bangunan

Karakter, kebutuhan, dan perilaku anak, terkait keamanan dan distraksibilitas, juga diimplementasikan pada fasad (tampilan) bangunan. Implementasi terkait keamanan anak autisme terlihat pada penggunaan *secondary skin* bermaterial ACP (*Alluminium Compisite Panel*) pada sisi kanan dan kiri bangunan, yang dibentuk dinamis tanpa sudut yang tajam.

Implementasi terkait distraksibilitas terlihat pada penggunaan warna, dimana anak autisme sangat peka terhadap penerapan warna. Karakter anak autisme yang peka terhadap warna, sebaiknya menerapkan warna lembut yang bersifat atau dapat mengontrol secara tidak langsung melalui visual. Penggunaan warna kontras diperbolehkan selama tidak menstimuli atau mendistraksi anak autisme secara berlebihan. Maka penggunaan warna-warna seperti merah,

kuning, dan warna lainnya yang cerah, dikombinasikan atau menggunakan tone warna yang lebih lembut (tidak terang atau menyakitkan mata).

Arsitektur perilaku yang menyesuaikan pada kebutuhan, karakter, dan perilaku anak autis dapat diterapkan dan diimplementasikan pada perencanaan dan perancangan ruang luar maupun ruang dalam. Pada ruang luar maupun ruang dalam, penerapan dan implementasi arsitektur perilaku tersebut berkaitan dengan distraksibilitas, penataan ruang, dan keamanan bahan atau material yang diterapkan bagi anak autis.



Gambar 8. Perspektif ruang luar

Ruang luar bagi anak autis merupakan area dengan stimulasi rendah dimana anak tidak merasa kewalahan dengan stimulasi di dalam ruang karena dapat bermain pada halaman terbuka. Ruang luar bagi anak autis didesain dengan secara tidak langsung tetap memberikan efek stimulasi pada anak melalui elemen-elemen ruang luar yang diterapkan. Stimulasi tersebut dapat berupa penerapan vegetasi yang memiliki warna menarik atau wangi yang khas, dan penerapan *fountain* yang melatih anak terhadap akustik (bunyi), dimana hal tersebut berkaitan dengan distraksibilitas anak autis dan melatih kemampuan sensorinya. Selain itu, penerapan rumput dan berbagai jenis perkerasan lainnya sebagai alas tapak, yang dapat melatih anak terhadap kemampuan sensorinya dan juga berkaitan dengan kebutuhan, karakter, serta perilaku anak autis terhadap keamanan termasuk keamanan bahan material yang diterapkan. Bahan material yang diterapkan bagi anak autis haruslah bahan yang lunak, aman, tidak beracun, dan mudah dibersihkan. Bahan material tersebut seperti dominansi penggunaan rumput yang dapat meminimalisir resiko cedera anak, dan perlu diperhatikan tidak mengandung racun yang dapat membahayakan anak. Untuk penerapan dan implementasi arsitektur perilaku terkait penataan ruang, dalam hal ini ruang luar bagi

anak autis, dapat dilihat pada penggunaan jalan setapak dan sirkulasi yang jelas, serta pengelompokan fasilitas atau pembagian area sesuai kebutuhan, yakni terapi visual dan bau, terapi motorik, terapi sentuhan, dan akustik.

Penerapan dan implementasi kebutuhan, karakter, dan perilaku anak autis pada ruang dalam tidak jauh berbeda dengan ruang luar. Penerapan dan implementasi tersebut juga berkaitan dengan distraksibilitas, penataan ruang, dan keamanan bahan atau material yang diterapkan. Seluruh ruang yang digunakan anak autis, harus dapat menstimulasi anak baik secara tidak langsung maupun secara langsung. Perbedaannya yakni hanya pada efek atau tingkat stimulasi bagi anak autis, yang terbagi atas *low stimulus*, *medium stimulus*, dan *high stimulus*.



Gambar 9. Ruang terapi *one by one*

Ruang dalam juga menerapkan dan mengimplementasikan arsitektur perilaku dari kebutuhan, karakter, dan perilaku anak autis. Terkait dengan distraksibilitas, anak autis perlu menghindari segala sesuatu yang dapat memecah fokusnya dan dari segala sesuatu yang dapat mendistraksi, sehingga elemen ruang dalam seperti bukaan yang perlu diletakkan di atas ketinggian pandangan mata anak autis, yakni sekitar 120-130 cm dari permukaan lantai, untuk mencegah fokus anak terpecah atau terdistraksi dengan aktivitas di luar ruangan. Selain itu penerapan warna bagi anak autis menggunakan warna yang lembut guna mencegah anak dari stimulasi yang berlebihan dan dapat membuat mata anak menjadi lelah, dan hal tersebut juga berlaku pada pencahayaan di dalam ruang. Anak autis sangat peka terhadap cahaya, sehingga dalam ruangan belajar atau terapi perlu menggunakan *dimmer light* untuk mengatur intensitas cahaya pada suatu ruang sesuai kebutuhan atau dengan memantulkan cahaya pada plafon sehingga yang diterima anak autis adalah cahaya pantulan yang lebih lembut dari cahaya langsung. Selanjutnya terkait distraksibilitas bagi anak autis adalah akustik

(bunyi/suara). Anak autis juga cukup peka terhadap suara, dimana suara yang kecil dapat terdengar bising sehingga mendistraksi anak, dan suara yang bising dapat terdengar biasa saja oleh anak autis. Maka, perlunya penerapan sistem akustik yang baik pada ruang-ruang terapi atau ruang yang digunakan anak autis dalam beraktivitas. Utamanya penerapan sistem akustik pada dinding ruang, sehingga tidak memecah fokus dan mendistraksi anak akibat suara atau bunyi dari luar ruangan atau dari ruangan lainnya, yang dapat pula menggunakan busa akustik sebagai peredam.



Gambar 10. Ruang terapi seni lukis

Penerapan dan implementasi arsitektur perilaku dari kebutuhan, karakter, dan perilaku anak autis, terkait penataan ruang, yakni dengan penerapan pola sirkulasi linear dan terpusat pada ruang dalam. Anak autis memiliki kesulitan dalam mengidentifikasi, memahami, bahkan mengingat sesuatu yang rumit, sehingga dalam perancangannya perlu memerhatikan tata letak ruang. Penataan atau perletakan ruang dibuat sederhana dengan jalur sirkulasi atau transisi dari satu ruang ke ruang lainnya mudah dipahami (tidak berliku-liku). Selain itu, anak autis menyukai suatu rutinitas, dan apabila berubah, mereka akan merasa bingung hingga melakukan tantrum. Maka pintu ruangan pada jalur sirkulasi atau transisi dibuat berbeda warna sebagai penanda ruang dan untuk meningkatkan daya ingat anak autis terhadap rutinitasnya, serta menerapkan pola yang menyerupai alur sebagai pengarah alur sirkulasi ruang.



Gambar 11. Potongan Y-Y bangunan – elemen pola alur sirkulasi (pengarah)

Penerapan dan implementasi arsitektur perilaku yang juga terkait ruang bagi anak autis terlihat pada penggunaan area transisi pada ruang-ruang terapi dengan bukaan kaca yang memungkinkan anak autis untuk melihat ke dalam ruang dan mempersiapkan diri sebelum memasuki ruangan.



Gambar 12. Penerapan bahan dan material, serta perabot pada ruang dalam

Terkait keamanan bagi anak autis dalam penerapan dan implementasi arsitektur perilaku pada ruang dalam dapat dilihat pada penggunaan bahan material yang tidak mengandung racun, aman, kuat, tahan lama, dan tidak membahayakan atau mencederai anak. Penerapannya, dengan menggunakan busa pelindung yang lunak pada dinding sebagai antisipasi apabila anak sedang tantrum. Pada ruang juga menghindari sudut yang tajam sehingga dinding yang membentuk sudut, dilengkungkan, hal ini pula dapat berperan sebagai pengarah ruang dan sirkulasi. Tidak hanya dinding, menghindari sudut tajam juga diterapkan pada kolom utama bangunan yang dibuat membundar tanpa sudut, serta penerapan furnitur yang tidak memiliki sudut guna menjaga keamanan anak autis.

KESIMPULAN

Pendekatan Arsitektur Perilaku diterapkan pada perencanaan dan perancangan layanan terapi dan rehabilitasi anak autis *Labirin Autism Care* di Kota Kendari, dengan fokus pada hubungan atau keterkaitan kebutuhan, karakter,

dan perilaku pengguna utama, dalam hal ini anak autis, dengan bagaimana penerapan atau implementasinya dalam bentuk lingkungan binaan dan fisik. Kebutuhan, karakter, dan perilaku anak autis sebagai pengguna utama, yang dilakukan dengan penelitian, pemahaman, dan pengamatan secara langsung, menjadi acuan desain berdasarkan pendekatan arsitektur perilaku, yang kemudian diwujudkan ke dalam penerapan aspek desain suatu lingkungan fisik, berupa elemen-elemen penunjang, baik pada ruang dalam maupun luar bagi anak autis untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak.

Aspek desain tersebut diantaranya, lokasi dan tapak yang ditentukan mengacu pada kesesuaian kriteria fungsi peruntukan lahan dan dengan kebutuhan, karakteristik, dan perilaku anak autis (gangguan komunikasi, perilaku, dan interaksi/berbahasa). Sehingga terpilihnya lokasi dan tapak di Kecamatan Kambu, Jalan Komjen Dr. H.M. Jasin, Kota Kendari, karena kesesuaiannya terhadap kebutuhan dan karakteristik anak autis akan suatu wilayah, yang mana berada diantara kawasan berkepadatan tinggi dan rendah dan strategis (dekat) dengan titik-titik pendidikan dan kesehatan, sesuai peruntukan bangunan yakni pembinaan dan kesehatan anak autis.

Penerapan atau implementasi terhadap aspek desain lainnya, yakni pada kebutuhan dan besaran ruang, serta kelengkapan ruang lainnya baik ruang luar maupun dalam, yang menyesuaikan dan mengacu pada kebutuhan, karakter, dan perilaku, anak autis sesuai konsep pendekatan arsitektur perilaku. Dimana hal ini guna mewujudkan bangunan yang representatif dan dapat memadai, dan mendukung seluruh aktivitas pembinaan demi tercapainya perkembangan potensi anak autis.

DAFTAR PUSTAKA

- Laurence, J. M. (2004). *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Leestma, D. P. (2015). *Design For The spectrum: An Educational Model For The Autistic User*. Maryland, College Park: Faculty of the Graduate School of the University of Maryland.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. (2008). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 33 Tahun 2008 Tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk SDLB, SMPLB, SMALB*. Jakarta.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Peraturan Menteri Pendidikan dan*

- Kebudayaan RI Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Organisasi Tata Kerja Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat*. Jakarta.
- Suryana, A. (2004). *Terapi Autisme, Anak Berbakat, dan Anak Hiperaktif*. Jakarta: Progress.
- Wicaksono, S. I. (2017). *Locul Potrivit - Character Building Center di Kaliurang, Sleman, DIY*. Yogyakarta: Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya.
- Wijaya, Y. M. (2009). *Wastu Citra*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- William, C., & Wright, B. (2007). *How To Live With Autism and Asperger Syndrome, Strategi Praktis bagi Orang Tua dan Guru Anak Autis*. Jakarta: Dian Rakyat.